

A spiritual house for a holy priesthood *Rumah rohani bagi imamat kudus*

1 Peter 2:4-8

March 28, 2010

As I asked God about what we as a people would need from God's Word this Palm Sunday, it seemed to me that the very next passage scheduled in 1 Peter 2:4-8 is precisely what we need.

Selagi saya menanyakan Allah apa yang kita perlukan sebagai umat dari Firman Allah Minggu Palem ini, kelihatannya ayat-ayat berikut ini di 1 Petrus 2:4-8 tepat sekali untuk memenuhi kebutuhan kita.

"Coming to Him as to a living stone, rejected indeed by men, but chosen by God and precious, 5 you also, as living stones, are being built up a spiritual house, a holy priesthood, to offer up spiritual sacrifices acceptable to God through Jesus Christ. 6 Therefore it is also contained in the Scripture, "Behold, I lay in Zion a chief cornerstone, elect, precious, and he who believes on Him will by no means be put to shame." 7 Therefore, to you who believe, He is precious; but to those who are disobedient, "The stone which the builders rejected has become the chief cornerstone," 8 and "A stone of stumbling and a rock of offense." They stumble, being disobedient to the word, to which they also were appointed."

"Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah. 5 Dan biarlah kamu juga dibentuk (bkn dipergunakan) sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah. 6 Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: "Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan." 7 Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: "Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan." 8 Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah; dan untuk itu mereka juga telah disediakan."

In contrast to what happened 2000 years ago we need this part of the Word and we need it badly. It is God's word about how we are to offer spiritual sacrifices that are acceptable to God. Let us study verses 4-5.

Berbeda dengan apa yang terjadi 2000 tahun yang lalu kita memerlukan bagian Firman ini dan memang kita sangat memerlukannya. Inilah Firman Allah tentang bagaimana kita harus mempersembahkan persembahan rohani yang berkenan kepada Allah. Marilah kita mempelajari ayat 4-5.

Notice, in these verses, God tells us there are six steps in the way of spiritual sacrifices acceptable to Him.

Perhatikanlah ayat-ayat ini, Allah mengatakan ada enam langkah dalam mempersembahkan persembahan yang berkenan kepada-Nya.

First, in verse 4, we begin with **Jesus Christ as the living Stone**. Peter calls Him a stone because of prophecies in the Old Testament: "Behold I am laying in Zion a chief cornerstone" (Isaiah 28:16). "The stone which the builders rejected has become the chief cornerstone." (Psalm 118:22). We'll come back to this.

***Pertama**, di ayat 4, kita mulai dengan **Yesus Kristus sebagai batu yang hidup**. Petrus memanggil-Nya batu karena nubuatan di Perjanjian Lama di Yesaya 28:16 yang mengatakan, "Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu penjuru yang mahal!" Dan di Mazmur 118:22, "Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru." Kita akan membicarakan itu lagi.*

Second, in verse 4 those who have tasted the kindness or the grace of the Lord (recall a few weeks ago?), and now long for him the way a baby longs for milk, **they now come to him**: "And coming to Him as to a living stone, rejected indeed by men, but chosen and precious in the sight of God."

***Kedua**, di ayat 4 mereka yang telah mengecap kebaikan anugerah Tuhan (ingat beberapa Minggu yang lalu?), dan sekarang menginginkan-Nya sama seperti bayi ingin susu, **mereka sekarang datang kepada-Nya**, "Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah."*

Third, the result of this coming to him is that **we are shaped into living stones** for use in a spiritual building. Verse 5: "You also as living stones are being built." Contact with the Living Stone makes us alive spiritually and fits us for our place in his architectural plan.

Ketiga, akibat kedatangan kita kepada-Nya, **kita dibentuk sebagai batu hidup** untuk pembangunan rumah rohani. Ayat 5, "Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani." Kontak dengan Batu Hidup itu menyebabkan kita hidup secara rohani dan menyebabkan kita menjadi bagian rencana pembangunan-Nya.

Fourth, when we come to the living stone and are shaped into living stones ourselves, **we are built into a "spiritual house."** Christ is the builder here. He builds individual Christians into a spiritual temple.

Keempat, ketika kita datang kepada batu hidup dan kita dibentuk menjadi batu hidup sendiri, **kita dipergunakan untuk membangun "rumah rohani."** Kristus adalah yang membangun disini. Dia membangun setiap orang Kristen menjadi suatu rumah rohani.

It's a spiritual house because collectively we have the Holy Spirit dwelling in us. "Do you not know that you are the temple of God and the Spirit of God dwells in you?" (1 Corinthians 3:16). Here it becomes a reference to the local church, not to individuals in this context.

Ini rumah rohani karena kita bersama-sama memiliki Roh Kudus yang berdiam di dalam kita. 1 Korintus 3:16 mengatakan, "Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" Disini dalam konteks ini yang dimaksud adalah gereja lokal dan bukan individu.

What we see so far is that God lays this stone, Jesus Christ, in Zion, that is, in Jerusalem, and men reject it—crucify Him—but God has chosen this stone and regards Him as extremely precious, and raises Him from the dead and makes Him an ever-living stone, and gives Him the place of highest honor.

Apa yang kita lihat sampai sekarang adalah Allah meletakkan di Sion, Yesus Kristus, sebuah batu yang terpilih, dan orang-orang menolak-Nya, dan menyalibkan-Nya, namun Allah telah memilih batu ini dan sangat menghargai-Nya, dan membangkitkan-Nya dari antara orang mati dan menjadikan-Nya batu hidup kekal dan memberikan-Nya tempat kehormatan tertinggi.

All of this to the end that Christ might gather a people who would themselves be alive like Him and all together would make a temple, a church—an eternal dwelling place for the Spirit of God.

Semua ini supaya pada akhirnya Kristus mengumpulkan semua orang yang juga hidup seperti Dia dan bersama-sama akan membangun suatu rumah rohani, suatu gereja yang menjadi tempat tinggal kekal bagi Roh Allah.

Fifth, the greatness of the reality forces the imagery to break down. Because not only are we living stones being built into a spiritual house for God's habitation, **we are also a "holy priesthood."**

Kelima, kebesaran kenyataan menyebabkan gambaran batu hidup tidak berlaku lagi. Karena bukan saja kita batu hidup yang dibangun menjadi rumah rohani untuk tempat kediaman Allah, namun **kita juga menjadi "imamat kudus."**

In other words, we are not merely the passive building where God dwells; we are also the active participants in worship. And not just participants, but a special kind of participant, the priests, and God means all of you.

Dengan kata lain bukan saja kita menjadi rumah rohani pasif tempat kediaman Allah, kita juga menjadi peserta aktif dalam ibadah. Dan bukan peserta saja, akan tetapi peserta khas yaitu sebagai imam-imam, dan maksud Allah adalah kita semua adalah imam.

This is the great teaching about the "priesthood of all believers." We all, lay believers and deacons and elders, are the priests of this new spiritual house, and now as priests we need to draw near to God with spiritual sacrifices.

Inilah ajaran besar tentang "imamat semua orang yang percaya." Kita semua, orang percaya biasa, para diaken dan para penatua, semua adalah imamat rumah rohani dan sekarang sebagai imamat kita harus mendekati Allah dengan persembahan rohani.

The priests brought the sacrifices into the tabernacle in the Old Testament. But now that tabernacle is replaced by the Christian church. The atoning altar is replaced by Jesus Christ and his shed blood. And the priests then are now replaced by you, those who believe in Christ.

Di dalam Perjanjian Lama imam-imam mempersembahkan korban ke dalam kemah. Akan tetapi sekarang kemah itu digantikan menjadi gereja Kristen. Dan mezbah yang menebus dosa digantikan dengan Yesus Kristus dan darah-Nya yang telah di curahkan. Dan imam yang dulu digantikan sekarang dengan Anda dan saya yang percaya Kristus.

Sixth, the goal of all this is that all spiritual **sacrifices would be offered which are acceptable to God through Jesus Christ**. Make sure Jesus gets his due right here. God's aim is that we offer Him all our spiritual sacrifices (we'll talk about what that is in a minute).

*Keenam, tujuan semua ini adalah supaya semua **persembahan rohani dipersembahkan kepada Allah melalui Yesus Kristus**. Kita harus memastikan bahwa Yesuslah yang dipentingkan sekarang. Tujuan Allah adalah supaya kita mempersembahkan semua persembahan rohani kepada-Nya (kita akan menerangkan ini lebih lanjut sebentar lagi).*

And we can only do that "through Jesus Christ." Jesus is the Living Stone. Everything hangs on our coming to the Living Stone. If we don't come to Jesus, the Living Stone, then we don't have life and we are not built into a spiritual house, and we do not become a holy priesthood, and we will not offer spiritual sacrifices.

Dan kita hanya dapat melakukan itu "melalui Yesus Kristus." Yesus adalah Batu Hidup. Semuanya bergantung kepada kedatangan kita kepada Batu Hidup itu. Jika kita tidak datang kepada Yesus, Batu Hidup itu, maka kita tidak memiliki hidup dan kita tidak dibangun menjadi rumah rohani, dan kita tidak menjadi imamat rohani dan kita tidak akan mempersembahkan persembahan rohani.

It all hangs on Jesus and connecting with Jesus and coming to Jesus. That's why Peter ends verse 5 with the words "to offer up spiritual sacrifices acceptable to God through Jesus Christ."

Ini semua bergantung kepada Yesus dan berhubungan dengan Yesus dan datang kepada Yesus. Karena itu Petrus mengakhiri ayat 5 dengan kata-kata, "untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah."

This is why verse 7 says that He is precious, costly to us who believe. Yes, infinitely precious. There is no greater value in the universe than Jesus. He means more to us than anything or anybody.

Karena itu ayat 7 mengatakan bahwa Dia sangat berharga bagi kita yang percaya. Iya, berharga tanpa batas. Tidak ada nilai yang lebih besar di semesta alam dari pada Yesus. Ia berarti lebih bagi kita daripada apa pun atau siapa pun.

Just think of all the people around the world who know there is a God. Nature declares his glory and their own consciences tell them it must be so. But they don't know how to do anything fully acceptable to this God, because they don't know Jesus.

Coba pikirkan semua orang di seluruh dunia yang mengerti ada Allah. Semesta alam menyatakan kemuliaan-Nya dan suara hati mereka sendiri mengatakan bahwa itu benar. Namun mereka tidak tahu bagaimana melakukan sesuatu yang berkenan sepenuhnya kepada Allah, karena mereka tidak mengenal Yesus.

They try rituals and disciplines and sacrifices and vows and relics and virtues—but all in vain. Because God says (at the end of verse 5) that sacrifices are acceptable to Him only "through Jesus Christ." Not through human effort or human merit or human achievement, but only "through Jesus Christ."

Mereka mencoba berbagai ritual dan disiplin dan pengorbanan dan sumpah dan relik dan kebajikan tetapi semua itu percumah. Karena Allah mengatakan (di akhir ayat 5) bahwa persembahan yang berkenan kepada-Nya hanya "melalui Yesus Kristus." Bukan karena usaha manusia atau kebaikan manusia atau pencapaian manusia, akan tetapi hanya "oleh Yesus Kristus."

That's why Paul said in Romans 15:18, "I will not presume to speak of anything except what Christ has accomplished through me." The preciousness of Christ to our hearts is this: through him we know God and come to God and experience the presence of God and offer acceptable sacrifices to God.

Karena itu Paulus mengatakan di Roma 15:18, "Sebab aku tidak akan berani berkata-kata tentang sesuatu yang lain, kecuali tentang apa yang telah dikerjakan Kristus olehku." Nilai Kristus sangat berharga bagi hati kita karena: melalui Dia kita mengenal Allah dan datang kepada Allah dan mengalami keberadaan Allah dan mempersembahkan persembahan yang berkenan kepada Allah.

Now let's walk backward through some of these six steps and take another look at them.

What are these spiritual sacrifices that we offer to God through Jesus Christ (v. 5b). If that's the goal of everything else, it must be very important. What is it?

*Nah sekarang marilah kita melihat kembali kepada keenam langkah itu dan menyelidikinya lebih lanjut. **Persembahan rohani apakah** yang kita persembahkan kepada Allah oleh Yesus Kristus? Jika ini tujuan semuanya yang lain, maka pastilah ini penting. Apakah itu?*

In Romans 12:1 Paul says that we are to present **our bodies** as living sacrifices holy and acceptable to God which is your spiritual service of worship. That means that everything you do with your body is to be done as an act of worship to God.

*Di Roma 12:1 Paulus mengatakan, "supaya kamu mempersembahkan **tubuhmu** sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati." Ini berarti bahwa segala sesuatu yang Anda lakukan dengan tubuhmu harus menjadi suatu perbuatan ibadah kepada Tuhan.*

Whether you eat or drink or drive a car or make a meal or use a computer or read a book or shoot a basketball or mend a shirt, whatever you do with your body, do to the glory of God (1 Corinthians 10:31). Then it is your spiritual service of worship.

1 Korintus 10:31 mengatakan, "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau mengemudi kendaraan atau mempersiapkan makanan atau main computer atau membaca buku atau main basket atau menjahit kemeja atau melakukan apa saja dengan tubuhmu, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah. Itulah ibadahmu sejati.

Your worship might include **acts of love** like giving and sharing. For example, in Philippians 4:18 Paul receives gifts of support from the Philippian church and says, "I received from Epaphroditus what you have sent, a fragrant aroma, an acceptable sacrifice, well-pleasing to God." And in Hebrews 13:16 it says, "Do not neglect doing good and sharing, for with such sacrifices God is pleased."

*Mungkin juga dalam ibadah itu termasuk **perbuatan kasih** seperti memberi dan membagi. Misalnya di Filipi 4:18 Paulus menerima sumbangan kasih dari gereja Filipi dan dia mengatakan, "Kini aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah." Dan di Ibrani 13:16 tertulis, "Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah."*

What then are spiritual sacrifices acceptable to God through Jesus Christ? They are **the deeds you do, the words you speak, the songs you sing—when you do them spiritually**. That is, when you do them in reliance on the power of the Spirit, according to the will of the Spirit, and for a manifestation of the Spirit—which is a manifestation of Christ.

*Jadi apakah persembahan rohani yang berkenan kepada Allah melalui Yesus Kristus? Mereka adalah **perbuatan yang dilakukan, perkataan yang diucapkan, lagu-lagu yang dinyanyikan secara rohani**, Maksudku, jika semuanya dilakukan berdasarkan kuasa Roh, sesuai keinginan Roh dan untuk menyatakan Roh, itu juga manifestasi Kristus.*

This is clearly a word to us about our worship here at the Indonesian Baptist Fellowship. Is it spiritual? Are the sacrifices we offer spiritual sacrifices? Are we leaders in worship spiritual people? Do we sing in the power of the Spirit, and according to the will of the Spirit, and as a manifestation of the Spirit of Christ?

Sudah terang ini nasihat bagi kita tentang ibadah kita disini di Persekutuan Baptis Indonesia. Apakah ibadahnya ilahi? Apakah persembahan kita persembahan rohani? Apakah yang memimpin ibadah ini orang berrohani? Apakah kita nyanyi dalam kuasa Roh dan sesuai dengan keinginan Roh yang menyatakan dirinya sebagai roh Kristus?

Do our instrumentalists play their instruments in the power of the Spirit, according to the will of the Spirit, and as a manifestation of the Spirit of Christ? Do I preach in reliance on the power of the Spirit, according to the will of the Spirit, and as a manifestation of the Spirit of Christ?

Apakah pemain musik memakai alat-alat musik mereka dalam kuasa Roh, menurut kehendak Roh dan sebagai pernyataan Roh Kristus? Apakah saya berkhhotbah dengan bergantung kepada kuasa Roh, sesuai kehendak Roh dan sebagai pernyataan Roh Kristus?

Spiritual sacrifices are sacrifices from Christ and through Christ and for Christ. They get their power from the Spirit of Christ, they get their content from the Word of Christ, and they have their goal in the glory of Christ. And they flow only from a heart devoted to his power and his Word and his glory. And that is the only kind of worship God accepts.

Persembahan rohani adalah persembahan dari Kristus, karena Kristus dan untuk Kristus. Persembahan ada kuasanya dari Roh Kristus, dan mendapat isinya dari Firman Kristus dan tujuannya adalah kemuliaan Kristus. Dan semua itu hanya mengalir dari hati yang dipenuhi kuasa-Nya dan Firman-Nya dan kemuliaan-Nya. Dan itulah ibadah satu-satunya yang diterima Allah.

The second step in moving backward through the six steps is that these spiritual sacrifices are offered by a holy priesthood. That's not the pastor, that's not the elders, that's not the deacons; but it's you the people.

Langkah kedua dalam bergerak kebelakang dalam keenam langkah itu adalah bahwa persembahan rohani itu dipersembahkan oleh imamat rohani. Dan itu bukan pendeta, dan bukan penatua, dan bukan diaken, namun itu semua orang jemaat termasuk Anda.

Look at verse 9: "You are a chosen race, a royal priesthood." This means that you all have access to God through Jesus Christ. You do not take your sacrifice to the priest and watch while he takes it to the altar or to the tent of meeting with God. You all are called by God to approach the altar and the throne, and to make your own personal sacrifice in personal life and in corporate worship.

Lihatlah ayat 9, "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani." Ini berarti bahwa Anda semua memiliki akses kepada Allah melalui Kristus Yesus. Anda tidak perlu membawa persembahanmu kepada imam dan melihat sambil dia membawanya ke altar atau kemah pertemuan Allah. Anda semua dipanggil Allah untuk mendekati altar dan takhta, dan untuk mempersembahkan persembahan pribadi Anda dan kehidupan pribadi Anda dan kebaktian bersama. .

Third, this holy priesthood is also a "spiritual house." You are all living stones built by God into a spiritual house, that is, a temple made for the presence of a holy God. Listen to the way Paul said this in Ephesians 2:19–22,

Ketiga, imamat rohani ini juga adalah suatu "rumah rohani." Anda semua batu-batu hidup yang dibangun Allah menjadi rumah rohani, yaitu, suatu tempat ibadah untuk keberadaan Allah yang kudus. Dengarkanlah caranya Paulus mengatakan ini di Efesus 2:19-22,

"You are . . . of God's household, . . . Christ Jesus Himself being the corner stone, in whom the whole building, being fitted together, is growing into a holy temple in the Lord; in whom you also are being built together into a dwelling of God in the Spirit."

"Demikianlah kamu ...kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, 20 yang dibangun ... dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. 21 Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. 22 Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh."

The main thing here is that we as a church are meant by Christ to be a corporate dwelling of God in the Spirit. It's true that each of us is the temple of the Holy Spirit (1 Corinthians 6:19) but there is more of God to be known and enjoyed than anyone can know in isolation.

Pokoknya maksud Kristus adalah supaya kita sebagai gereja bersama-sama menjadi rumah Allah dalam Roh. Memang benar kita semua secara pribadi adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19) namun kita akan mengenal dan menikmati Allah jauh lebih lagi jika kita tidak menyendiri.

We are being fitted together, Paul says, for a temple and for a dwelling of God by his Spirit. There is a presence and power and manifestation of the Spirit of God meant to be known in this gathering at worship that we will not experience at any time by ourselves in isolation.

Kita sedang dipasang bersama, Paulus mengatakan, untuk menjadi rumah rohani dan tempat kediaman Allah melalui Roh-Nya. Ada kehadiran dan kuasa dan manifestasi Roh Allah yang akan kita kenal dalam pengumpulan ibadah yang kita tidak mungkin mengalami pada waktu sendirian dalam isolasi.

We are not just isolated living stones. We are, verse 5 says, being built (by Christ I Matthew 16:18, "I will build my church") as a spiritual house. The stones are meant to so fit together in this house called Indonesian Baptist Fellowship so that something whole, something more than a collection of individuals comes into being, a temple, a dwelling of God by his Spirit.

Kita bukan saja batu hidup dalam isolasi. Kita adalah seperti ayat 5 mengatakan, dibangun menjadi rumah rohani (oleh Kristus di Matius 16:18, "Aku akan mendirikan jemaat-Ku"). Batu-batu itu dipasang bersama di dalam rumah ini bernama Persekutuan Baptis Indonesia supaya menjadi sesuatu yang lengkap, sesuatu yang lebih dari kumpulan individu, menjadi tempat ibadah, tempat kediaman Roh Allah.

How are we being built into a spiritual house? Answer: By coming to Christ. Let me just return to the strategy Peter focuses on for this to happen. He says in verse 4, "And coming to Him [Christ] as to a living stone, rejected by men, but chosen and precious in the sight of God, you also, as living stones, are being built."

Bagaimana caranya kita dibangun menjadi rumah rohani? Jawaban: Dengan datang kepada Kristus. Marilah saya kembali sebentar kepada strategi Petrus supaya ini terjadi. Dia mengatakan di ayat 4, "Dan

datanglah kepada-Nya (Kristus), batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah.”

Now be careful here. This is not a reference to conversion, that initial coming to Christ, though that it awesomely important and I pray some may come this evening for the first time. This is a reference to daily, hour-by-hour drawing near to Christ as strong, living persons working and living together.

Hati-hatilah sekarang. Yang dimaksud sekarang bukanlah kelahiran baru, yaitu kedatangan kepada Kristus pertama kalinya, walaupun itu sangat penting dan saya berdoa ada juga yang mau datang malam ini untuk pertama kalinya. Kedatangan ini berhubungan dengan mendekati Kristus setiap hari, setiap jam sebagai orang-orang yang kuat dan hidup yang mau bekerja bersama dan mau menjalankan hidupnya bersama.

There were two women were planting a vegetable garden. On the same day, they prepared the earth and planted their seeds. One then neglected her garden and waited for her vegetables to grow. The other woman worked in her garden regularly. She drove in sticks beside those vegetable plants that were going to grow up high, and she put netting around plants that were particularly attractive to rabbits and other animals.

Ada dua perempuan yang menanam kebun sayur. Pada hari yang sama mereka menyiapkan tanah dan menanam bibit. Kemudian yang satu mengabaikan kebun dan menunggu saja sayuran bertumbuh. Perempuan yang lain selalu bekerja di dalam kebunnya. Dia menanam batang-batang disamping tanaman yang akan bertumbuh tinggi, dan dia melindungi tanaman yang disukai kelinci dan binatang lain dengan memasang jaring.

Several months later the two women went out for the harvest. One found tomatoes rotting on the ground, beans whose vines had spread among the other plants, weeds that were choking most of the carrots, all of which had been raided by birds and squirrels. She figured that planting a garden wasn't worth it, the harvest was small, and, well grocery stores were so much more convenient.

Beberapa bulan kemudian kedua perempuan itu keluar untuk panen. Yang satu menemukan tomat busuk di tanah, tanaman kacang yang telah merambat menyebar di antara tanaman lain, lalang yang mencekik sebagian besar dari wortel, dan semua telah diserbu oleh burung-burung dan tupai. Kesimpulannya adalah menanam kebun tidak berguna, panennya kecil dan toko bahan makanan itu jauh lebih nyaman.

Her neighbor, however, harvested basketful of good vegetables every other day, which had a better taste than those in the grocery store. She figured that, when everything was added up, she probably saved a good fifteen to twenty percent on her grocery bill during the summer months. Both women planted, but only one tended.

Namun tetangganya menghasilkan panen sekeranjang sayuran baik setiap dua hari sekali, yang rasanya lebih baik dari pada yang dari toko bahan makanan. Dia pikir setelah semuanya diperhitungkan, dia untung kira-kira limabelas sampai duapuluh persen dari ongkos makanan selama bulan-bulan musim panas. Kedua-duanya menabur namun hanya satu yang mengurus kebun dengan baik.

I've known Christians who have committed their lives to following Christ at about the same time; but the influence this commitment had on their lives soon became markedly different. One lived a life of self-absorption. Christianity made sense, but it became almost a convenience, no need to take it too seriously or feel it necessary to regroup one's life around it to make it the most important.

Saya mengenal orang Kristen yang telah berkomitmen mengikuti Kristus seluruh hidup mereka pada waktu yang sama; namun pengaruh komitmen ini terhadap kehidupan mereka segera berbeda sekali. Yang satu hidup dalam penyerapan diri. Kekristenan itu masuk akal, namun se-olah-olah itu menjadi suatu kenyamanan, tidak perlu terlalu serius atau tidak perlu untuk merubahkan hidup itu untuk mementingkannya.

The other person, however, took a different life approach. She found ways to make Bible study a regular part of her life. She kept her prayer life fresh and varied. New attributes came to the forefront, and before she knew it, people were asking her for advice and counseling. She soon had a real ministry. Both planted a spiritual garden, but only one took really care of it.

Tetapi yang lainnya mengambil jurusan hidup lain. Dia menemukan cara untuk mempelajari Alkitab secara teratur menjadi bagian dari hidupnya. Dia meneruskan kehidupan doanya dengan segar dan bervariasi. Atribut baru datang ke permukaan, dan sebelum ia tahu itu, orang-orang mulai menanyakannya nasihat dan konseling. Dan belum lama dia memiliki pelayanan nyata. Kedua-duanya menanam kebun rohani, namun hanya satu benar-benar mengurusnya.

If we tend our garden, we'll have plenty of food with which to feed others. If we give our garden just cursory attention, we may have enough food just to feed ourselves. If we completely neglect our garden, we're going to be so hungry we'll become "consumer" Christians, feeding off others.

Jika kita mengurus kebun kita dengan baik, makanannya banyak untuk diri kita dan orang lain. Jika kita memberikan kebun kami hanya sepintas perhatian, mungkin ada makanan cukup untuk memberi makan diri kita. Jika kita benar-benar mengabaikan kebun kita, kita akan menjadi begitu lapar sehingga kita akan menjadi Kristen "konsumen", yang makan dari orang lain.

If we are going to be a spiritual temple for God's presence, and if we are going to be a holy priesthood, and if we are going to offer spiritual sacrifices acceptable to God, then we must day-by-day, hour-by-hour come to Christ.

Jika kita mau menjadi rumah rohani untuk kehadiran Allah, dan jika kita mau menjadi imamat rohani, dan jika kita mau menyembah persembahan rohani berkenan kepada Allah, maka kita harus setiap hari dan setiap jam datang kepada Kristus.

This is Palm Sunday today. It is appropriate that we must taste His grace by feeding on his Word, his promises, his commands, his teachings, his warnings, until we are so filled with Him that his Word will dwell among us richly so that not only we are filled but we teach others with thankfulness in our hearts to God, Amen?

Hari ini adalah hari Minggu Palem. Dan patut kita harus menyicipi anugerah-Nya dengan menelan Firman-Nya, janji-janji-Nya, perintah-perintah-Nya, ajaran-ajaran-Nya, peringatan-peringatan-Nya, sampai kita dipenuhi-Nya dan firman-Nya dan itu akan menetap di dalam hati kita sehingga itu tidak hanya tinggal di hati kita tetapi mengalir keluar dalam mengajarkan orang lain dengan bersyukur kepada Allah, Amin?